Jurnal Riset Humaniora Indonesia
Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2026

RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM DI ERA DIGITAL

Naela Nihayatul Ulya[1], Rizqi Mufti Rahmadani[2], Nurul Mubin[3],
[1-3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
[1]*naelanihayatululya@gmail.com*,, [2]*rizqimuftirahmadani@gmail.com*, [3]*mubin@unsiq.ac.id*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk meneliti relevansi filsafat pendidikan Islam dalam membentuk karakter Muslim di era digital dan menjelaskan implementasinya dalam mengatasi tantangan perkembangan teknologi. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari Al-Qur'an, Hadits, buku, jurnal ilmiah, prosiding konferensi, dan literatur ilmiah relevan lainnya, dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Temuan menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan konseptual yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits untuk mengembangkan individu yang berpengetahuan, beriman, dan berakhlak mulia. Di era digital, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk gangguan teknologi, penyalahgunaan media sosial, cyberbullying, menurunnya interaksi sosial, lemahnya etika digital, dan terbatasnya pengawasan penggunaan teknologi. Implementasi filsafat pendidikan Islam dilakukan melalui penguatan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ta'dib, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, pemanfaatan media digital sebagai alat pembelajaran, dan penguatan peran pendidik sebagai panutan dan mentor. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam tetap relevan sebagai pedoman untuk membentuk karakter Muslim yang mampu menggunakan teknologi secara bijak sambil tetap menjunjung nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Filsafat pendidikan Islam, karakter Muslim, era digital, pendidikan karakter, teknologi digital.

Abstract

This study aims to examine the relevance of Islamic educational philosophy in shaping Muslim character in the digital era and to explain its implementation in addressing the challenges of technological development. The study employed a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from the Qur'an, Hadith, books, scientific journals, conference proceedings, and other relevant scholarly literature, and were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Islamic educational philosophy serves as a conceptual foundation derived from the Qur'an and Hadith to develop knowledgeable, faithful, and morally upright individuals. In the digital era, Islamic education faces various challenges, including technological distractions, misuse of social media, cyberbullying, declining social interaction, weak digital ethics, and limited supervision of technology use. The implementation of Islamic educational philosophy is carried out through strengthening the values of tawhid, morality (akhlak), and ta'dib, developing an Islamic values-based curriculum, utilizing digital media as a learning tool, and reinforcing the role of educators as role models and mentors. Therefore, Islamic educational philosophy remains relevant as a guideline for shaping Muslim character capable of using technology wisely while maintaining Islamic values.

Keywords: *Islamic educational philosophy, Muslim character, digital era, character education, digital technology.*

Korespondensi:
Naela Nihayatul Ulya
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
E-mail: dede.rubai@unismabekasi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian teoretis yang menggabungkan sumber-sumber wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan tradisi intelektual Islam dan wacana pedagogis kontemporer untuk merumuskan tujuan, nilai, dan metode pendidikan yang bermakna bagi umat Muslim. Filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter Muslim yang kuat dan berakhlak mulia, dengan menekankan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan pengembangan manusia seutuhnya, yang relevan dalam membentengi generasi muda muslim dari dampak negatif globalisasi serta membangun generasi yang berkualitas, berintegritas, dan berakhlak Islami (bassar,2024; fikri,2024)

Pendidikan yang berbasis nilai dan filsafat Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Filsafat pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang holistik, menggabungkan aspek intelektual dan spiritual, sehingga sangat relevan dalam menghadapi era perubahan dan disrupsi (dewi, 2019). Pendidikan Islam terus berinovasi dengan kurikulum dan metode pengajaran yang adaptif untuk membentuk individu Muslim yang mampu berinteraksi secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya (bassar, 2024; Fikri,2024).

Pendidikan di era digitalisasi menghadapi tantangan besar akibat perubahan yang cepat dalam teknologi. Salah satu pertanyaan fundamental yang harus dijawab adalah bagaimana sistem pendidikan dapat beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai intrinsiknya. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam muncul sebagai sumber pencerahan yang relevan, menawarkan perspektif yang mendalam melalui refleksi dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi di bidang pendidikan modern, dengan fokus pada konsep epistemologi dan ontologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konsep dan pemikiran mengenai relevansi filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Muslim di era digital melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta buku-buku yang membahas filsafat pendidikan Islam. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, era digital, dan filsafat pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengelompokkan berbagai literatur sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, menghubungkan antarkonsep, serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam setiap sumber. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis sehingga diperoleh gambaran mengenai relevansi filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Muslim di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam adalah aktivitas berpikir secara menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep, menyelenggarakan atau mengatasi berbagai problem Pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Filsafat Pendidikan Islam, seperti halnya Filsafat Pendidikan Umum, harus mampu membuat suatu pedoman kepada perancang-perancang dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran (al-syaibany, 1973).

Filsafat Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis yang senantiasa dijadikan sebagai landasan bagi Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian, sumber Filsafat Pendidikan Islam adalah digali dari ajaran Islam secara keseluruhan. Selain itu, Filsafat Pendidikan Islam juga mengambil sumber-sumber dari ajaran lain yang dinilai tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Al-Syaibany disebutkan oleh Jalaludin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa dasar dan tujuan Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam atau tepatnya Al-Quran dan Al-hadis. Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan.

Filsafat Islam dalam memecahkan permasalahan pendidikan Islam (problema pendidikan yang dihadapi umat Islam) dapat menggunakan metode antara lain yaitu, *Metode spekulatif dan kontemplatif* merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat. Dalam sistem filsafat Islam disebut tafakur. Baik kontemplatif maupun tafakkur adalah berpikir secara mendalam dan dalam situasi yang tenang, sunyi, untuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang dipikirkan. *Pendekatan normatif* dimaksudkan adalah mencari dan menetapkan aturan-aturan dalam kehidupan nyata, dalam filsafat Islam bisa disebut sebagai pendekatan syariyah, yaitu mencari ketentuan dan menetapkan ketentuan tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh menurut syariat Islam. *Pendekatan historis* adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam pandangan kesejarahan terjadi karena hubungan sebab akibat, dan terjadi dalam suatu setting situasi, kondisi dan waktunya sendiri.

Filsafat pendidikan Islam juga memiliki ruang lingkup yaitu yang mengacu kepada aspek yang dianggap mempunyai hubungan dengan pendidikan dalam arti luas. Tidak terbatas pada lingkungan institusi pendidikan formal saja. Lapangan pendidikan diluar sekolah seperti lingkungan rumah tangga, lembaga peribadatan, masyarakat maupun tradisi sosio-kultural juga termasuk dalam kajian Filsafat Pendidikan Islam. Bahkan secara lebih rinci, pendidikan prenatal menjadi kajian khusus dalam Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian ruang lingkup kajian Filsafat Pendidikan Islam Mencakup semua aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang terkait dengan masalah pendidikan.

Tantangan dan Strategi Pembentukan Karakter Muslim di Era Digital

Pendidikan karakter di era digital menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar dapat efektif dalam membentuk nilai-nilai positif pada siswa. Tantangan tersebut meliputi distraksi teknologi. Teknologi digital menawarkan banyak gangguan, seperti media sosial, game online, dan aplikasi hiburan lainnya, yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar dan pengembangan karakter. Selain itu, cyberbullying dan perilaku negatif di dunia maya merupakan masalah serius yang dapat merusak kesehatan mental dan emosional siswa, serta mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Interaksi online yang tidak sehat dapat mengajarkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai positif.

Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan guru dalam penggunaan teknologi digital juga dapat membuat siswa terpapar pada konten dan interaksi yang tidak mendukung pengembangan karakter yang baik. Meskipun teknologi digital memungkinkan konektivitas global, penggunaannya yang berlebihan dapat menyebabkan isolasi sosial. Interaksi tatap muka yang berkurang dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat menghambat perkembangan keterampilan hidup yang penting seperti komunikasi interpersonal, pemecahan masalah secara langsung, dan ketahanan diri. Penggunaan teknologi yang tidak seimbang dengan aktivitas fisik, kreativitas, dan interaksi sosial juga dapat mempengaruhi keseimbangan hidup siswa sehingga menghambat pengembangan karakter secara holistik.

Tidak semua kurikulum pendidikan mencakup pendidikan etika digital yang memadai. Tanpa panduan yang jelas, siswa mungkin tidak memahami pentingnya etika dalam penggunaan teknologi dan internet. Selain itu, kesenjangan akses teknologi antara siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda dapat menyebabkan ketidakadilan dalam kesempatan untuk mengembangkan keterampilan digital dan karakter. Siswa dari keluarga kurang mampu mungkin tidak memiliki akses yang sama ke alat dan sumber daya digital. Anonimitas di internet juga dapat memudahkan perilaku negatif karena siswa merasa tidak terikat oleh norma sosial yang biasanya berlaku dalam interaksi tatap muka. Hal ini dapat menyebabkan perilaku yang kurang bertanggung jawab dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

Di zaman media sosial saat ini, permainan tradisional jarang dimainkan oleh anak-anak. Permainan tradisional dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kreativitas anak. Namun, kini anak-anak lebih sering terhubung dengan teknologi, seperti gadget dan video game. Mereka cenderung menghabiskan banyak waktu setiap hari dengan media digital. Rata-rata, anak-anak menghabiskan 3 jam per hari untuk menonton TV pada hari sekolah dan 7,4 jam pada akhir pekan, serta sekitar 2,1 jam untuk berselancar di internet. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pendekatan yang tepat dalam pola asuh digital untuk membimbing anak-anak mereka. Sebagai mana berikut: memperluas dan memperbaharui pengetahuan anda tentang internet dan gadget. Jika orang tua tidak memiliki pengetahuan teknis, mereka tidak dapat mengawasi anak-anaknya. Jika di rumah memiliki internet, letakkan di ruang keluarga agar ada orang yang dapat melihat saat anak sedang mengakses internet. Batasi waktu yang digunakan anak untuk bermain gadget dan internet. Mewujudkan saling pengertian dan kesadaran mengenai dampak negatif internet dan gadget. Jika ada konten yang tidak pantas, orang tua perlu segera memberikan pendamping dan pengarahan kepada anak.

Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Muslim

Filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan era digital. Nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya tetap menjadi pedoman dalam membentuk karakter Muslim yang mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Tauhid merupakan fondasi utama dalam filsafat pendidikan Islam. Kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia diawasi oleh Allah Swt. akan membentuk sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab, termasuk dalam penggunaan media digital. Seorang Muslim akan lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, berkomunikasi di media sosial, maupun memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam juga menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak

manusia. Oleh karena itu, dalam era digital akhlak diwujudkan melalui etika bermedia, menghormati privasi orang lain, menghindari fitnah, tidak melakukan perundungan siber, serta menggunakan bahasa yang santun dalam ruang digital. Di samping pembentukan akhlak, filsafat pendidikan Islam menekankan adanya keseimbangan antara ilmu dan amal. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai teknologi digital, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk kegiatan yang produktif, seperti belajar, berdakwah, berwirausaha, melakukan penelitian, serta menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Filsafat pendidikan Islam mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia secara holistik, yaitu intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Pendekatan holistik ini penting agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati, kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis, serta kecerdasan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan digital.

Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Di Era Digital

Implementasi filsafat pendidikan Islam di era digital adalah proses memadukan nilai-nilai dalam Islam (tauhid, akhlak, ta'dib) dengan teknologi modern. Tujuannya adalah membimbing pemanfaatan teknologi secara beretika dan membentuk karakter religius *(insan kamil)* di tengah arus disrupsi informasi yang cepat. Landasan filosofis pendidikan Islam di era digital memberikan kerangka berpikir agar perkembangan teknologi tidak lepas dari kontrol spiritual. Dari aspek menjadikan teknologi informasi sebagai media untuk menggali ilmu pengetahuan dan realitas alam semesta yang merupakan ayat-ayat Allah SWT. Dari aspek epistemologi, menggabungkan metode perolehan ilmu *(bayani, burfani, 'irfani)* dengan literasi digital yang kritis dan objektif. Sementara itu, dari aspek aksiologi, mengarahkan penggunaan teknologi secara bermoral, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat kemaslahatan umat (maslahah).

Implementasi filsafat pendidikan Islam dalam pembelajaran menerapan pergeseran paradigma dari sekadar transfer ilmu menjadi pendidikan karakter (akhlak digital) yaitu untuk membekali peserta didik dengan etika bermedia sosial yang baik, amanah, dan menghindari hoaks sesuai nilai-nilai Islam. Inovasi kurikulum yang mengembangkan kurikulum yang fleksibel namun berakar pada nilai-nilai ilahiah. Teknologi menjadi alat bantu (wasilah) untuk mencapai tujuan, bukan tujuan utama. Kemudian pembelajaran berbasis multimedia yang menggunakan platform digital untuk mempelajari Al-Qur'an, sejarah Islam, dan ilmu pengetahuan dengan pendekatan yang lebih interaktif.

Keberhasilan implementasi tersebut sangat bergantung pada peran pendidik dan peserta didik. Pendidik (Guru/Dosen) bertransformasi menjadi *digital mentor* dan uswatun hasanah. Pendidik tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menanamkan filter spiritual agar siswa terhindar dari dampak negatif dunia digital. Sedangkan peserta didik menjadi khalifah yang cerdas secara intelektual dan spiritual, yang mampu memilah informasi, serta menggunakan gawai secara produktif. Meskipun demikian, implementasi filsafat pendidikan Islam di era digital masih menghadapi tantangan dan Peluang, yaitu tantangan degradasi moral akibat konten negatif, kecanduan gawai yang melalaikan ibadah, serta lunturnya nilai interaksi sosial secara langsung. Peluang akses ilmu agama menjadi tanpa batas, munculnya inovasi metode dakwah kreatif, serta efisiensi dan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar.

4. KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta diperkaya dengan tradisi intelektual Islam dalam merumuskan tujuan, nilai, dan metode pendidikan. Filsafat ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian Muslim utuh. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islamkuriku mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Di era digital, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti distraksi teknologi, penyalahgunaan media sosial, cyberbullying, menurunnya interaksi sosial, lemahnya etika digital, serta kurangnya pengawasan dalam penggunaan teknologi. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembentukan karakter yang mampu menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan penanaman nilai-nilai Islam melalui peran keluarga, pendidik, dan lembaga pendidikan.

Implementasi filsafat pendidikan Islam di era digital dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ta'dib ke dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Hal tersebut diwujudkan melalui penguatan akhlak digital, pengembangan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, serta penguatan peran pendidik sebagai teladan dan pembimbing. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tetap relevan sebagai pedoman dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam di tengah perkembangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Syaibany, O. M. A. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin, M. (2014*). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium* III. Jakarta: Kencana.

Dewi, R. (2019). *Filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Jurnal Pendidikan Islam,* 4(2), 85–97.

Fikri, M. (2024). *Implementasi filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi M*uslim di era digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 45–59.

Hasbullah. (2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character.* New York: Bantam Books.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2017*). Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yusuf, S. (2020). *Pendidikan karakter dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Jurnal Pendidikan Karakter,* 10 (2), 120–132.